

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak – kanak ke masa dewasa, dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, termasuk aspek fisik dan mental. Masa remaja sering disebut juga sebagai periode pemberontakan. Pada fase ini, individu yang baru memasuki pubertas sering menunjukkan variasi perubahan emosional, seperti menjauhi orang – orang terdekatnya, dan mengalami berbagai kesulitan, baik di lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat tempat mereka berada. Di era sekarang ini remaja sudah terlibat dalam berbagai perilaku yang melanggar berbagai aturan, seperti merokok, melakukan tindakan kriminal, mencuri bahkan melakukan hubungan seksual tanpa pernikahan (Karlina, 2020). Pada fase ini terjadi proses pematangan seksual, perkembangan biologis, anatomi, fisiologi, dan kemampuan reproduksi. Fase ini dianggap sensitif karena keputusan untuk terlibat dalam perilaku seksual dapat muncul, perilaku tersebut berpotensi menyebabkan penularan penyakit seperti *Human Immunodeficiency Virus (HIV)/ Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)*, dan penyakit menular seksual lainnya (Aisyah, Syafar, & Amiruddin, 2020).

HIV adalah virus yang mampu mengurangi kekuatan pertahanan tubuh atau kekebalan tubuh. AIDS merupakan kumpulan tanda atau gejala yang

muncul akibat dari penurunan fungsi sistem kekebalan tubuh yang disebabkan oleh HIV (Janah, Zakiudin, & Lestari, 2019). Penyakit ini juga merupakan penyakit yang sangat ditakuti oleh semua orang karena sampai saat ini obat untuk penyakit ini belum ditemukan (Diananda, 2019).

Menurut *United Nations Programme on HIV (UNAIDS)*, pada tahun 2021, jumlah individu yang hidup dengan HIV di seluruh dunia mencapai lebih dari 38,4 juta orang, dengan sekitar 3,8 juta orang berada di kawasan Asia Tenggara (Parmin, Safitri, & Erliza, 2023). Tingginya jumlah populasi yang terpapar HIV di Asia Tenggara menekankan pentingnya bagi Negara Indonesia untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap penyebaran dan penularan virus tersebut. Informasi kasus HIV/AIDS di Indonesia hingga Maret 2021 telah disampaikan oleh 34 provinsi di Indonesia. Hasil laporan tersebut, terdapat 427.201 orang yang terkena HIV (Ulandari, Wahina, Adhi, & Astuti, 2023). Sementara itu, di wilayah Jawa Barat secara keseluruhan, angka kasus HIV juga menunjukkan tingkat yang cukup tinggi (Munawar & Irma Purnamasari, 2023). Pada tahun 2022 pasien terkonfirmasi HIV dan AIDS Kota Tasikmalaya yaitu sebanyak 145 Kasus yang sudah di validasi. Kenaikan kasus HIV dan AIDS terbanyak di Kota Tasikmalaya yaitu berasal dari kelompok resiko laki – laki berhubungan seks dengan laki - laki (LSL) yaitu sebanyak 106 kasus, dilanjut oleh kelompok resiko pasien tuberkulosis sebanyak 42 kasus, dan kelompok resiko pasien infeksi menular seksual (IMS) yaitu sebanyak 17 kasus. Sedangkan pasien terkonfirmasi HIV dan AIDS paling sedikit adalah kelompok resiko pena suntik yakni sebanyak 1

kasus. Penambahan kasus HIV ini didominasi oleh laki-laki sebanyak 128 kasus dan perempuan sebanyak 17 kasus (Dinas Kesehatan Tasikmalaya, 2022).

Pemerintah Jawa Barat telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kenaikan jumlah angka HIV dan AIDS ini. Penanggulangan HIV/AIDS ini melibatkan dua aspek utama yaitu pencegahan (promotif dan preventif) dan pengendalian (kuratif - rehabilitatif). Kedua aspek ini merupakan satu kesatuan yang harus dilakukan secara bersamaan. Upaya pencegahan penularan HIV/AIDS di Provinsi Jawa Barat yang sudah dilakukan diantaranya melakukan tes deteksi dini HIV pada komunitas yang rentan terkena HIV seperti lelaki suka lelaki, wanita pekerja seks, ibu hamil, pasien tuberkulosis. Selain itu evaluasi juga dilakukan dengan pemeriksaan triple eliminasi dengan sasaran ibu hamil dengan dilakukan pemeriksaan deteksi HIV/AIDS, deteksi virus hepatitis B dan deteksi *treponema pallidum* (bakteri penyebab sifilis), pemerintah juga telah melaksanakan pemantauan distribusi obat ARV di 27 wilayah Kota dan Kabupaten yang ada di Jawa Barat. Untuk mengatasi penanggulangan HIV/AIDS ini, pemerintah melakukan kerja sama lintas sektor dengan Komite Penganggulangan HIV dan AIDS Jawa Barat, sebagaimana diatur dalam Kepgub nomor 443.2 yaitu melakukan edukasi HIV/AIDS kepada siswa SMP/SMA oleh Dinas Pendidikan Jawa Barat. Langkah ini merupakan upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kepada masyarakat,

terutama generasi muda mengenai risiko serta tindakan pencegahan penyakit tersebut (DinasKesehatan Jawa Barat, 2022).

Upaya untuk mencegah dan menanggulangi HIV/AIDS, bukan suatu hal yang mudah, seperti di Kota Tasikmalaya, angka kasus HIV/AIDS di Tasikmalaya terus bertambah (Haryono & Nasir, 2021). Berdasarkan hasil riset di masyarakat menunjukkan bahwa informasi seputar kesehatan dan penyakit menular seksual (PMS) terutama HIV/AIDS belum memadai, mengakibatkan remaja kehilangan sumber informasi yang akurat. Upaya pendidikan kesehatan yang diberikan kepada remaja mengenai bahaya HIV/AIDS dan pencegahannya masih kurang optimal (Nurdianti, Rahmawati, & Windanesti, 2023). Berdasarkan penelitian Nurdianti et al (2023) yang dilakukan di SMAN 3 Tasikmalaya juga membuktikan bahwa edukasi kesehatan di sekolah – sekolah masih kurang merata dan belum terlaksana, diantara 10 siswa – siswi di SMAN 3 Tasikmalaya, 80% dari 10 siswa tersebut memiliki pemahaman yang kurang mengenai HIV/AIDS, 10 % memiliki pengetahuan yang cukup dan 10 % memiliki pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS.

Kurangnya informasi dan pengetahuan tentang HIV/AIDS dikalangan remaja merupakan salah satu penyebab budaya seks bebas di kalangan remaja dapat terus berkembang dan meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS di kalangan mereka. Oleh karenanya pemberian informasi mendalam tentang HIV/AIDS, dan cara penularannya sangat penting, tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja akan risiko melakukan

hubungan seks bebas. Hal ini diharapkan dapat membantu remaja memahami bagaimana HIV/AIDS menular, dengan harapan dapat mengurangi jumlah kasus HIV/AIDS di kalangan mereka (Janah et al., 2019). Pendidikan kesehatan memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja untuk mencegah penularan HIV-AIDS. Kesadaran dan pengetahuan yang baik tentang HIV-AIDS, bersama dengan sikap positif, menjadi faktor yang sangat signifikan dalam usaha pencegahan terhadap HIV-AIDS (Rahman, Jannah, & Ayatullah, 2022). Oleh karenanya pemberian informasi harus diberikan dengan metode yang sesuai, agar memudahkan audiens untuk lebih memahami informasi yang diberikan dan dapat lebih efektif dalam mencegah penularan HIV/AIDS (Zahroh, 2022).

Salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pendidikan kesehatan adalah metode penyampaian informasi. Metode penyampaian pendidikan kesehatan dapat bermacam – macam antara lain: media visual, audio, audio visual dan multimedia (Sovia, Suharti, & Daryono, 2019). Melihat kemajuan teknologi saat ini, memberikan informasi edukasi kesehatan kepada remaja akan menjadi lebih efektif dan efisien jika diberikan melalui media sosial atau media online (Rahmawati, Nurdianti, & Puspitasari, 2023). Metode pembelajaran melalui audio visual seperti video animasi dapat mempermudah untuk memberi informasi dalam menyampaikan mater yang akan disampaikan, video animasi ini juga mempunyai kelebihan dapat meningkatkan keefektifan dan kecepatan dalam penyampaian materi lebih tinggi, dan juga memiliki kemampuan dalam mewujudkan benda atau

materi yang bersifat abstrak menjadi konkret dengan tujuan meningkatkan pengetahuan penerima informasi (Rahmawati et al., 2023). Penelitian yang dilakukan (Kubheka, Carter, & Mwaura, 2020), penggunaan media sosial juga berpotensi menjadi sarana promosi kesehatan yang efektif untuk diaplikasikan.

Dalam perkembangan teknologi sekarang ini, aplikasi media sosial *TikTok* merupakan aplikasi media sosial yang mencolok dan sangat digemari oleh kalangan remaja. Dalam survei yang dilakukan oleh Bytedance, jumlah pengunduhan *TikTok* mencapai 45,8 juta kali, mengungguli aplikasi lain seperti WhatsApp, YouTube, Facebook, dan Instagram (Muthemainnah, Asrina, & Nurlinda, 2022). Aplikasi *TikTok* ini memungkinkan penggunaanya untuk membuat dan menonton berbagai jenis video. *TikTok* juga menjadi aplikasi yang sangat populer karena bisa di akses melalui komputer atau *smartphone*, sehingga memudahkan masyarakat untuk mengakses aplikasi *TikTok* kapanpun dan dimanapun sesuai kemauan mereka (Rahmawati et al., 2023). Video yang diunggah di *TikTok* juga merupakan salah satu contoh dari media audio visual.

Hasil penelitian Sovia et al (2019) menyatakan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS melalui media video mampu meningkatkan pengetahuan pada remaja. Hasil penelitiann Rahman (2022) membuktikan bahwa pendidikan kesehatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, melainkan juga berdampak positif pada perubahan sikap remaja menjadi lebih baik. Di SMKN 4 Tasikmalaya juga pernah ada yang

melakukan penelitian menggunakan media sosial, penelitian melalui media sosial tersebut dilakukan oleh Somantri (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara pada 6 orang siswa siswi SMKN 4 Tasikmalaya pada hari jumat, 01 September 2023, didapatkan bahwa siswa dan siswi yang di wawancara tidak ada yang mengetahui apa yang dimaksud dengan HIV, 3 orang diantaranya masih asing mendengar kata tersebut. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan siswa – siswi mengenai HIV/AIDS di SMKN 4 masih sangat kurang oleh karenanya siswa – siswi SMKN 4 harus diberikan edukasi mengenai HIV/AIDS agar bisa mencegah pertambahan kasus HIV/AIDS yang terjadi di Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan uraian diatas, dilihat dari data yang didapatkan penderita HIV/AIDS di Tasikmalaya di dominasi oleh laki – laki dan sekolah Negeri di Kota Tasikmalaya yang mayoritas siswanya adalah laki laki yaitu SMKN 4 Tasikmalaya, mengingat sekolah tersebut juga memiliki resiko terjadinya pergaulan bebas yang berdampak pada siswanya. Oleh karena itu diperlukan bekal pengetahuan dalam pencegahan dini kepada para pelajar SMKN 4 Tasikmalaya. Belum ada penelitian mengenai pendidikan kesehatan melalui media sosial untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS di SMKN 4 Tasikmalaya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

tentang pengaruh pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS melalui media sosial terhadap pengetahuan dan sikap remaja kelas XI SMKN 4 Tasikmalaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, secara umum permasalahan meningkatnya HIV/AIDS dikalangan usia remaja salah satu penyebabnya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan remaja mengenai pencegahan penularan HIV/AIDS. Rumusan dalam penelitian ini adalah”Adakah pengaruh pendidikan kesehatan mengenai HIV /AIDS melalui video animasi pada media sosial terhadap pengetahuan dan sikap remaja kelas XI SMKN 4 Tasikmalaya”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS melalui video animasi pada media sosial terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMKN 4 Tasikmalaya.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui karakteristik pada usia dan jenis kelamin remaja di SMKN 4 Tasikmalaya.
2. Mengetahui rerata skor pengetahuan dan sikap remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS melalui media sosial pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di SMKN 4 Tasikmalaya.



3. Mengetahui rerata skor pengetahuan dan sikap remaja sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS melalui media sosial pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di SMKN 4 Tasikmalaya.
4. Mengetahui perbedaan rerata skor sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan HIV/AIDS melalui media sosial pada kelompok intervensi dan kontrol.
5. Mengetahui perbedaan rerata skor pengetahuan dan sikap sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengenai HIV /AIDS melalui media sosial antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol di SMKN 4 Tasikmalaya.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi sebagai bahan kajian bagi ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh penggunaan media sosial terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS.

##### **1.4.2 Manfaat Akademik**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penelitian ilmiah sebagai sumber kepustakaan yang bermanfaat terutama bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes untuk melengkapi hasil penelitian dan menemukan metoda efektif untuk menyebarkan edukasi mengenai HIV/AIDS.

### 1.4.3 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan masukan dalam memberikan pendidikan kesehatan yang efektif untuk mengetahui upaya promotif dan preventif penyakit HIV/AIDS.

### 1.4.4 Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan perbandingan peneliti sejenis serta melanjutkan hasil penelitian ini dengan media yang berbeda.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 keaslian penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	(Harmawati, Sari, & Verini, 2018)	Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pelajar SMA tentang HIV/AIDS.	Hasil dari penelitian ini adalah Pendidikan kesehatan yang diberikan melalui video meningkatkan pengetahuan pelajar SMA 02 Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.	Waktu : Desember 2016- februari 2017 Tempat: SMA 02 Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. Variabel: Pengetahuan.
2.	(Rahman et al., 2022)	Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV-AIDS.	Hasil dari penelitian ini adalah promosi Kesehatan yang dilakukan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan HIV-AIDS.	Waktu: April – Mei 2022 Tempat: Aekolah Menengah Kejuruan (SMKN 01 KEMPO) Metode ceramah.
4.	(Nurdianti et al., 2023)	Efektifitas video animasi terhadap peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS.	Hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa vidio animasi dapat meningkatkan pengetahuan siwa SMAN 3 Tasikmalaya.	Waktu: Juli 2022 Tempat: SMAN 3 Tasikmalaya. Variabel: pengetahuan

6.	(Sovia et al., 2019)	Efektifitas penggunaan media animasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS.	Hasil penelitian ini yaitu jika dibandingkan dengan <i>leaflet</i> media animasi lebih efektif diberikan dalam meningkatkan pengetahuan siswa – siswi.	Waktu: 9-21 Oktober 2017 Tempat: SMK DB 1 Kota Jambi Media: Vidio animasi dan <i>powerpoint</i> . Variabel: pengetahuan
7.	(Widarma, Hayati, & Maidartati, 2017)	Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di Kabupaten Bandung.	Hasil penelitan yng dilakukan peneliti mengenai penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan siswa – siwi SMA membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan yang diberikan terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa – siswi SMA PGRI 51 Rancaekek Bandung .	Waktu: 2017 Tempat: SMA PGRI 51 Rancaekek Bandung Media: Penyuluhan kesehatan secara langsung. Variabel: Prngetahuan
8.	(Aisyah et al., 2020)	Pengaruh media sosial untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS di kota Parepare.	Hasil penilitian ini adalah pendidikan Kesehatan melalui media sosial oleh <i>peer educator</i> memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswa- siswi.	Waktu: 2020 Tempat: SMAN 2 dan SMAN 4 Parepare. Media: Media sosial oleh <i>peer education</i> .